

## RASA PERCAYA DIRI PADA INDIVIDU YANG MENGALAMI OVERWEIGHT (STUDI DESKRIPTIF)

<sup>1</sup>Annissa Mahara Suci , <sup>2</sup>Ira Puspitawati, <sup>3</sup>Afmi Fuad\*

<sup>123</sup>Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma

Jl. Margonda Raya No. 100, Depok 16424, Jawa Barat

<sup>1</sup>anisamahara0525@gmail.com, <sup>2</sup>iraps@staff.gunadarma.ac.id, <sup>3</sup>afmifuad@gmail.com\*

\*) Penulis Korespondensi

*Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara deskriptif rasa percaya diri pada individu yang mengalami overweight. Peneliti ini dilakukan karena ada individu yang tidak memiliki rasa percaya diri yang baik, sehingga kehilangan kepercayaan diri kemudian mengalami banyak hal secara psikologis dan psikis. Overweight mengakibatkan perempuan mengalami tekanan salah satunya terkait kecantikan dan dilingkungan sosial, sehingga individu mendapatkan julukan yang tidak disukai. Perilaku ini dapat mengakibatkan perasaan rendah diri. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan purposive sampling, adapun kriteria sampel adalah individu yang mengalami overweight lebih dari 1 tahun berdasarkan perhitungan standart (25.0 - 29.9 kg/m<sup>2</sup>), Uji reliabilitas menggunakan alpha stratified sebesar 0.984 yang terdiri dari 50 aitem baik. Hasil uji deskriptif menunjukkan rasa percaya diri pada inividu yang mengalami overweight tergolong sedang, dengan nilai mean empirik sebesar 140,4.*

**Kata Kunci:** Rasa Percaya Diri, Overweight

*This research aims to provide a descriptive overview of self-confidence in individuals who are overweight. This study was conducted because there are individuals who do not have good self-confidence, leading to a loss of self-esteem and experiencing various psychological and mental issues. Being overweight causes women to experience pressure, particularly related to beauty and social environments, resulting in individuals receiving unwanted labels. Low self-esteem might result from this behaviour. Purposive sampling was the method utilised in this study, and the sample criteria were people who, according to normal estimates, had been overweight for more than a year (25.0 - 29.9 kg/m<sup>2</sup>). There were 50 excellent items in the reliability test, with a stratified alpha of 0.984. With an empirical mean score of 140.4, the descriptive test findings indicate that people who are overweight have moderate levels of self-confidence.*

**Keyword:** Overweight, Self-Confidence

### PENDAHULUAN

Gaya hidup dengan pola makan yang tidak sehat merupakan salah satu yang menyebabkan *overweight*. Riskesdas pada tahun 2013-2018 menjelaskan bahwa terdapat prevalensi *overweight* pada penduduk umur >18 tahun. Kelebihan berat badan atau *overweight* menurut jenis kelamin di Indonesia pada laki-laki dari 2013 hingga 2018 mengalami kenaikan dengan prevalensi

19,60 %, hingga 26,60 %, sedangkan pada perempuan dari tahun 2013 hingga 2018 dengan prevalensi 32,90% hingga 44,40 %. Hal ini juga terjadi di negara-negara maju seperti Amerika Serikat lebih dari sepertiga populasi orang dewasa di Amerika Serikat mengalami *overweight*, hal ini akan terkait dengan faktor-faktor tertentu seperti kurangnya aktivitas fisik, pola makan yang buruk, riwayat keluarga dan lingkungan

sehingga kelebihan berat badan atau *overweight* mengarah ke kondisi kesehatan dan penyakit seperti kardiovaskular, penyakit paru obstruktif kronik, kanker, diabetes, hipertensi, depresi. WHO telah menyebutkan bahwa 30% kematian global disebabkan oleh penyakit gaya hidup yang buruk (dalam Chatterjee, Gerdes, & Martinez, 2020).

Dilansir GBD (Glob.Burd.Dis) *obesity collaborators* pada tahun 2015 terdapat 107,7 juta anak-anak dan 603,7 juta orang dewasa mengalami kelebihan berat badan. Setelah menganalisis data dari 68,5 juta orang di 195 negara antara tahun 1990 dan 2015. Pada tahun 2016, dari 1,9 miliar atau lebih orang dewasa diatas usia 18 tahun ditemukan mengalami *overweight* sebanyak 4.444.650 juta (13%) selanjutnya pada tahun 2018 terdapat 40 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami *overweight* (Chatterjee, Gerdes, & Martinez, 2020).

Kelebihan berat badan atau *overweight* dapat menyebabkan rasa percaya diri individu menurun, individu seringkali malu terhadap bentuk tubuhnya sehingga menjadi minder dan memiliki rasa percaya diri yang buruk. *Overweight* merupakan masalah kesehatan global yang disebabkan oleh gaya hidup seperti pola makan yang tidak teratur, berlebihan dalam mengkonsumsi *junk food* dan kadarnya aktivitas fisik yang tidak efisien, sehingga perhatian terhadap kelebihan berat badan atau status *overweight* dari waktu ke waktu dengan prevalensi penyakit di

negara-negara maju semakin meningkat (Maslakhah, & Prameswari, 2022).

Menurut Septiana, Nugroho, dan Wilujeng (2017) bahwa ada tingkat konsumsi remaja yang tergolong *junk food* tinggi dibandingkan dengan kurangnya kadar aktivitas fisik seperti berolahraga, rata-rata remaja mengkonsumsi 3 jajanan hingga 4 kali jajanan dalam sebulan jajanan berupa makanan ringan cepat saji, yang identik dengan makanan berkalori tinggi dan kekurangan zat gizi mikro seperti vitamin, mineral, asam amino, dan serat.

Individu yang jarang berolahraga cenderung menjadi *overweight* serta obesitas karena rendahnya melakukan aktivitas fisik atau olahraga, banyak sekali yang menjadi penghalang seseorang untuk berolahraga, salah satunya yaitu aktivitas padat, tidak ada waktu, tidak ada teman, capek atau lelah dan terakhir individu malas. Olahraga sangat jelas memiliki banyak manfaat untuk tubuh terutama pada sistem imun. Menurut Syarifurrahman seorang Dosen Ners Universitas Muhammadiyah (UM) Surabaya menyebutkan bahwa frekuensi olahraga yang baik 2-3 kali dalam seminggu supaya kekebalan tubuh menjadi meningkat bahkan mampu mengelola stress (Caesaria, & Adit, 2023).

Sukardi (2018) memaparkan bahwa beberapa wanita yang kelebihan berat badan mungkin merespon secara positif beberapa psikologis dan fisik yang terkait dengan kelebihan berat badan. Beberapa wanita yang

kelebihan berat badan dapat dengan percaya diri membagikan dirinya sebagai contoh penampilan fisiknya, namun beberapa wanita bereaksi negatif terhadap *overweight*, seperti pada kasus seseorang yang melakukan diet ketat yang menyebabkan dirinya menderita *bulimia* dan *anoreksia*, serta masalah lain yang berkaitan dengan kegemukan. Disamping itu adanya fenomena pada dua orang remaja di Jakarta yang mengalami *osteoporosis* akibat pola makan ekstrim. Kedua fenomena ini adalah remaja yang berusia 18 dan 20an yang terobsesi dengan ide menjadi seperti idolanya yang disebut-sebut memiliki tubuh super ideal. Untuk mendapatkan bentuk tubuh yang baik, keduanya menunda makan dalam jangka waktu lama, yang dapat menyebabkan *osteoporosis*.

Menurut Edwards dan Hardy (1996) rasa percaya diri dapat mempengaruhi kecemasan negatif pada individu dengan mengurangi hubungan pada suatu kecemasan kinerja. Selain itu, istilah "*butterfly*" digunakan untuk seseorang yang mengalami kurangnya rasa percaya diri yang dapat diartikan bahwa rasa percaya diri mengurangi efek dari rangsangan fisiologis dan intensitas kecemasan kognitif pada kinerja individu. Selain itu rasa percaya diri adalah istilah non-spesifik yang menggambarkan keyakinan seseorang pada sesuatu hal. Menurut Jackson (2015) rasa percaya diri adalah tentang memiliki pengetahuan apa yang individu kuasai, dan nilai. Rasa percaya diri berbeda dengan arogansi dan bahkan harga diri yang

rendah. Rasa percaya diri memiliki sifat pribadi dan itu tidak sama untuk semua orang disekitarnya, dalam arti bahwa setiap individu memiliki tingkat yang berbeda-beda dalam memiliki tingkat rasa percaya diri, rasa percaya diri itu sendiri memiliki ciri-ciri tertentu, dimana individu cenderung untuk menampilkannya cenderung percaya apa yang dilakukan adalah benar meskipun tidak populer, individu percaya dalam mengambil resiko dan bersedia melakukannya, individu tidak keberatan mengakui kesalahan, dan menganggapnya sebagai kesempatan belajar, individu biasanya akan bersikap positif.

Hasil penelitian *cross sectional* dengan jumlah sampel 30 orang yang dilakukan mengenai hubungan *body shaming* dengan kepercayaan diri pada mahasiswa FK UISU yang mengalami kelebihan berat badan. menunjukkan bahwa ada hubungan *body shaming* dengan kepercayaan diri pada mahasiswa FK UISU yang mengalami kelebihan berat badan oleh (Mukti, & Dania, 2022). Sedangkan menurut Sitepu, Opud, dan Pali, (2016) hasil penelitian pada 62 siswa SMA Negeri 1 Manado yang mengalami kelebihan berat badan menunjukkan tingkat rasa percaya diri pada remaja yang obesitas berada pada kategori tinggi sebanyak 40 orang (65%). Namun, hasil uji korelasi *pearson product moment* menunjukkan nilai koefisien tidak adanya hubungan bermakna antara kepercayaan diri dan kelebihan berat badan. Selanjutnya penelitian Dianningrum, dan Satwika (2021) pada 170 siswi SMAN 1

Kedungadem menunjukkan arah hubungan yang positif antara citra tubuh dan kepercayaan diri pada remaja perempuan.

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian sebelumnya, diketahui bahwa kepercayaan diri individu dipengaruhi oleh bagaimana gambaran diri secara fisik yang dipersepsikan. Individu dengan berat badan yang berlebih (*overweight*) akan mengalami penilaian yang negatif terhadap gambaran diri fisiknya, termasuk penilaian eksternal berupa *body shaming* yang diperoleh dari lingkungan. Oleh karena itu, pentingnya mengetahui gambaran kepercayaan diri individu dengan *overweight* melihat dampaknya pada berbagai aspek negatif dalam kehidupan individu.

## METODE PENELITIAN

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah suatu sampel yang memiliki karakteristik khusus yang dilakukan atau ditentukan oleh peneliti itu sendiri (Mushlih, & Rosyidah, 2020). Adapun karakteristik dari penelitian ini adalah individu yang mengalami *overweight* berdasarkan perhitungan 25.0 - 29.9 kg/m<sup>2</sup> kelebihan berat badan (*overweight*), individu yang telah mengalami *overweight* lebih dari 1 tahun. Berdasarkan pengukuran perhitungan indeks massa tubuh, dengan nilai *overweight* sebesar 25.0 – 29.9 kg/m<sup>2</sup>. Maka peneliti dapat menyaring responden dengan bantuan alat

berupa kalkulator BMI online yang berasal dari *halodoc.com*.

Penelitian ini menggunakan skala rasa percaya diri yang dikembangkan oleh tokoh Shrauger dan Schohn (1995) yaitu *personal evaluation inventory (PEI)* pengukuran percaya diri dengan delapan domain subskala, terdiri dari 54 item yang mengukur domain subskala untuk menentukan percaya diri yaitu; prestasi akademis, penampilan fisik, atletik, hubungan romantis, interaksi sosial, berbicara didepan orang umum, suasana hati. Salah satu contoh aitemnya adalah “*saya merasa terganggu karena penampilan saya tidak menarik*” Kuesioner ini menggunakan skala Likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2013). Aitem terdiri dari aitem *favorabel* dan *unfavorabel* dengan kriteria rentang penilaian dari 5 sampai dengan 1. Keriteria tersebut dari sangat setuju sampai dengan sangat tidak setuju. Dengan daya diskriminasi aitem digunakan batasan >0,3 dan reliabilitas menggunakan reliabilitas *Alpha stratified* karena skala penelitian bersifat multidimensi. Teknik analisis data dilakukan dengan bantuan program komputer IBM *Statistical Product and Service Solution (SPSS) ver 22 for windows*. Riset yang dilakukan telah memenuhi kode etik penelitian dengan melengkapi *inform consent* dalam lembar kuesioner.

## HASIL & PEMBAHASAN

Berdasarkan perhitungan *mean empirik* dan *mean* hipotetik didapatkan hasil nilai *mean empirik* (ME) sebesar 15.6 serta *mean* hipotetik (MH) sebesar 15 dengan standar deviasi 3.3. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dimensi suasana hati pada penelitian ini tergolong dalam kategori sedang.

Berdasarkan perhitungan kategorisasi deskriptif per dimensi rasa percaya diri, peneliti dapat menyimpulkan bahwa responden yang memiliki rasa percaya diri yang bermasalah yaitu dimensi penampilan fisik dengan *mean empirik* 14.3, dimensi atletik dengan *mean empirik* 12,0, dimensi hubungan romantis dengan *mean empirik* 16,4 dan dimensi suasana hati dengan *mean empirik* 15.6. Namun dengan adanya masalah rasa percaya diri pada responden,

tidak secara keseluruhan responden mengalami masalah karena pada dimensi prestasi akademis, interaksi sosial, umum, berbicara didepan orang memiliki nilai *mean empirik* yang lebih besar dibandingkan dengan *mean empirik* dimensi penampilan fisik, dimensi atletik, dimensi hubungan romantis dan dimensi suasana hati. Bagi responden tidak masalah dengan adanya kekurangan dari dimensi tersebut. Table 1 kesimpulan *mean empirik* dari kategorisasi deskriptif per dimensi rasa percaya diri. Penelitian ini memiliki responden 131 dengan usia 17 sampai 60 tahun. Berdasarkan usia peneliti menggolongkan usia berdasarkan usia perkembangan remaja akhir 16-20 tahun, dewasa awal 21-40, dewasa pertengahan 41-65 dan dewasa akhir 65 sampai keatas (Papalia, 2013). Hasil data deskripsi responden berdasarkan usia dilihat table 2.

**Tabel 1. Mean Empirik Kategorisasi Deskriptif per Dimensi Rasa Percaya Diri**

<b>Dimensi</b>	<b>Mean empirik</b>	<b>Kategori</b>
Prestasi Akademis	21.6	Sedang
Penampilan Fisik	14.3	Sedang
Atletik	12.0	Sedang
Hubungan Romantis	16.4	Sedang
Interaksi Sosial	21.9	Sedang
Berbicara Didepan Orang	15.3	Sedang
Umum	22.8	Sedang
Suasana Hati	15.6	Sedang

**Table 2 Deskripsi Data Demografi Berdasarkan Usia**

Usia	N	Rasa Percaya Diri	
		<i>Mean empiric</i>	Kategori
Usia 16-20	29	158.9	Sedang
Usia 21-40	100	135.0	Sedang
Usia 41-65	2	139.5	Sedang
Jumlah	131		

Hasil perhitungan yang dilakukan pada rasa percaya diri berdasarkan usia dibagi menjadi 3 kelompok yaitu usia 16-20 tahun dengan jumlah responden 29 serta mendapatkan nilai *mean empirik* 158,9, usia 21-40 tahun dengan jumlah responden 100 serta mendapatkan nilai *mean empirik* 135,0 dan usia 41-65 tahun dengan jumlah responden 2 serta mendapatkan nilai *mean empirik* 139,5 memiliki rasa percaya diri pada kategori sedang atau dapat dikatakan berada pada rata-rata tidak rendah dan tidak tinggi. Pada usia tersebut, seseorang mengalami masa perubahan atau peralihan dari remaja, dewasa awal, dewasa tua. Pada masa ini ada perubahan yang terjadi pada diri masing-masing individu (Santrock, 2003). Pada penelitian Ogihara (2018) didapatkan bahwa perbedaan usia dalam rasa percaya diri di Jepang dari orang dewasa muda berusia 20

tahun sampai dewasa tua berusia 69 tahun, menunjukkan semakin seseorang memasuki usia lebih tua maka akan menerima dirinya sendiri dengan konsisten dengan komponen harga diri, dan rasa percaya diri, hal ini terjadi karena banyaknya pengalaman kehidupan yang dialami individu karena iru harga diri dan rasa percaya diri menjadi sangat penting bagi individu di usia ini.

Terkait rasa percaya diri, peneliti melihat bahwa pendidikan menjadi komponen penting dari rasa percaya diri yang harus dimiliki oleh individu. Berdasarkan data jumlah dengan pendidikan SMP memiliki 3 responden, SMA 79 responden, S1 43 responden, S2 4 responden, dan pendidikan *other* seperti (D3) 1 responden dan lulusan SMK 1 responden. Hasil data deskripsi responden berdasarkan pendidikan dapat dilihat table 3.

**Table 3 Deskripsi Data Demografi Berdasarkan Pendidikan**

Pendidikan	N	Rasa Percaya Diri	
		<i>Mean empirik</i>	Kategori
SMP	3	146.6	Sedang
SMA	79	135.7	Sedang
S1	43	149.4	Sedang
S2	4	125.5	Sedang
Pendidikan <i>Other</i> (D3 dan SMK)	2	152.5	Sedang
Jumlah	131		

Berdasarkan table 3 dapat diketahui bahwa rasa percaya diri pada jenis pendidikan SMP, SMA, S1, S2, dan Pendidikan *other* (D3) memiliki rasa percaya diri pada kategori sedang. hasil perhitungan yang dilakukan pada rasa percaya diri berdasarkan pendidikan yaitu pendidikan SMP dengan nilai *mean empirik* 146,6 memiliki 3 responden dalam kategori sedang, pendidikan SMA dengan nilai *mean empirik* 135,7 memiliki 79 responden dalam kategori sedang, pendidikan S1 dengan nilai *mean empirik* 149,4 memiliki 43 responden dalam kategori sedang, pendidikan S2 dengan nilai *mean empirik* 125,5 memiliki 4 responden dalam kategori sedang dan pendidikan *other* D3 dan SMK dengan nilai *mean empirik* 152,5 memiliki 2 responden dalam kategori sedang. Hijratun (dalam Irwan & dewi, 2022) rasa percaya diri memiliki sikap positif, dimana individu mampu untuk mengembangkan penilaian positif, baik dengan diri sendiri maupun lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Kepercayaan diri dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat berasal dari dalam dan dari luar individu itu sendiri. Faktor yang berasal dari dalam meliputi konsep diri, harga diri, kepercayaan diri dan kondisi fisik. Sedangkan faktor yang berasal dari luar meliputi pendidikan, dan lingkungan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian analisis deskriptif yang dilakukan maka peneliti menyimpulkan, bahwa skala rasa

percaya diri pada individu yang mengalami *overweight* memiliki kategori sedang. Berdasarkan analisis tiap dimensi bahwa responden yang memiliki rasa percaya diri yang bermasalah yaitu ada pada dimensi penampilan fisik, dimensi atletik, dimensi hubungan romantis dan dimensi suasana hati. Hal ini mengungkapkan bahwa masih adanya individu yang belum mampu bersikap positif terhadap dirinya sendiri dan kemampuan yang dimilikinya, seperti kompetensi, keterampilan, dan kemampuan yang mereka rasakan untuk menghadapi berbagai situasi secara efektif dan positif.

Beberapa saran dari hasil penelitian dan pembahasan yang dapat peneliti berikan bagi individu yang mengalami *overweight* dan kurangnya rasa percaya diri terutama pada penampilan fisik, atletik, hubungan romantis dan suasana hati dapat dengan melakukan afirmasi positif untuk diri sendiri terkait dengan penampilan fisik, untuk atletik individu berusaha selalu menghitung keseimbangan kalori yang masuk kedalam tubuh dan kalori yang harus dikeluarkan, terkait dengan hubungan roamtis dan suasana hati berusaha untuk selalu meningkatkan *selflove* sebelum menjalin hubungan romantis dengan orang lain, dan melakukan hal-hal yang membuat diri anda berarti dan berharga serta hal-hal lain yang dapat membuat anda bahagia. Untuk peneliti selanjutnya lebih selektif terkait pemilihan variabel dan subjek yang lebih banyak sehingga hasil yang diperoleh dalam penelitian ini akan lebih

maksimal. Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Caesaria, S, Desi. & Adit, Albertus. (2023, 28 juli). *4 masalah tubuh manusia kalau malas olahraga*. Diakses pada 15 Agustus 2024, dari <https://www.kompas.com/edu/read/2023/07/28/132354771/dosen-um-surabaya-4-masalah-tubuh-muncul-kalau-malas-olahraga>.
- Chatterjee, A., Gerdes, M. W., & Martinez, S. G. (2020). Identification of risk factors associated with obesity. *Journals MDPI Proceedings*, 20(9), 27-34.
- Dianningrum, S. W., & Satwika, Y. W. (2021). Hubungan antara citra tubuh dan kepercayaan diri pada remaja perempuan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(7), 194-203.
- Edwards, T., & Hardy, L. (1996). The interactive effects of intensity and direction of cognitive and somatic anxiety and self-confidence upon performance. *Journal Of Sport & Exercise Psychology*, 18(3), 296-312.
- Irawan, M. A., & Dewi, A. D. A. (2022). Hubungan berat badan berlebih, pemilihan makanan dengan kepercayaan diri pada pelajar SMA di Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu Gizi Indonesia (JIGZI)*, 3(1), 17-27.
- Jackson, J. (2015). *Confidence: complete guide to eliminating your limiting beliefs and achieving your goals-human behavior, attitude, influence, and self confidence*. New Work: CreateSpace Independent Publishing.
- Maslakhah, Niva, Maidlotul., & Prameswari, Galuh, Nita. (2022). Pengetahuan gizi, kebiasaan makan, dan kebiasaan olahraga dengan status gizi lebih remaja putri usia 16-18 tahun. *Journal OF Public Health And Nutrition*, 2(1), 52-59.
- Mukti, S. S., & Dania, I. A. (2022). Hubungan body shaming dengan kepercayaan diri pada mahasiswa FK UISU yang mengalami obesitas. *Jurnal Kedokteran Ibnu Nafis*, 11(1), 1-5.
- Mushlih, M., & Rosyidah, R. (2020). *Buku ajar kuliah statistika (aplikasi di dunia Kesehatan)*. Sidoarjo: UMSIDA PRESS.
- Ogihara, Yuji. (2020). The pattern of age differences in self-esteem is similar between males and females in japan: gender difference in developmental trajectories of self-esteem from childhood to old age. *Journal Cogent Psychology*, 7(1), 1-10.
- Papalia, Diane, E. (2013). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Salemba
- Riskesdas. (2018). *Prevalensi obesitas pada penduduk umur kurang 18 tahun menurut jenis kelamin*. Diakses pada 10 Januari 2023, dari <https://www.bps.go.id/indicator/30/1781/1/prevalensi-obesitas-pada-penduduk-umur-18-tahun-menurut-jenis-kelamin.html>
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga
- Septiana, Pipit., Nugroho, Fajar, Ari., & Wilujeng, Saptaning, Catur. (2017). Konsumsi junk food dan serat pada remaja putri overweight dan obesitas yang indeksos. *Jurnal kedokteran Brawijaya*, 30(1), 61-67.
- Shrauger, J. S., & Schohn, M. (1995). Self-confidence in college students: Conceptualization, measurement, and

behavioral implications. *Journal Assessment*, 2(3), 255-278.

Sitepu, D. L., Opod, H., & Pali, C. (2016). Hubungan tingkat kepercayaan diri

dengan obesitas pada siswa SMA Negeri 1 Manado. *Jurnal e-Biomedik*, 4(1), 1-5.